



Fondasi Historis dan Sosial Pendidikan Agama Kristen: Dari Masa Kolonial Hingga Era Modern

Adhis Maret^{1*}, Maria Titik Windari²

¹Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor, Bogor, Indonesia, adhismareta20@gmail.com

²Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor, Bogor, Indonesia, mariawindarti3@gmail.com

*Corresponding Author: adhismareta20@gmail.com

Abstract: This research aims to examine the historical and social foundations of Christian Religious Education (PAK) in Indonesia from the colonial period to the modern era, using a qualitative historical-sociological approach. Christian Religious Education does not stand as a neutral entity, but rather the result of constructed relations between colonial power, state structures, church institutions, and social dynamics of society. Data were obtained through a literature study of historical archives, educational policies, academic literature, and church and state institutional documents. The findings show that during the colonial period, PAK functioned as a tool of Christianization and social control in the colonialism project. After independence, PAK was integrated into the national education system as an instrument of national identity formation. Meanwhile, in the modern era, PAK has developed into an arena for theological reflection and social praxis that is responsive to global issues such as human rights, the environment, and religious pluralism, although it still faces structural and ideological challenges. This study concludes that PAK in Indonesia is a social construction that continues to undergo transformation and is influenced by the interaction between religious institutions, state policies, and the changing context of society.

Keywords: Christian Religious Education, Colonialism, Social Construction, National Integration, Pluralism

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fondasi historis dan sosial Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia sejak masa kolonial hingga era modern, dengan menggunakan pendekatan kualitatif historis-sosiologis. Pendidikan Agama Kristen tidak berdiri sebagai entitas yang netral, melainkan merupakan hasil konstruksi dari relasi antara kekuasaan kolonial, struktur negara, institusi gereja, dan dinamika sosial masyarakat. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap arsip historis, kebijakan pendidikan, literatur akademik, serta dokumen kelembagaan gereja dan negara. Temuan menunjukkan bahwa pada masa kolonial, PAK berfungsi sebagai alat kristenisasi dan kontrol sosial dalam proyek kolonialisme. Pascakemerdekaan, PAK diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional sebagai instrumen pembentukan identitas kebangsaan. Sementara itu, pada era modern, PAK berkembang menjadi arena refleksi teologis dan praksis sosial yang responsif terhadap isu-isu global seperti hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan pluralisme agama, meskipun masih

menghadapi tantangan struktural dan ideologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAK di Indonesia merupakan konstruksi sosial yang terus mengalami transformasi dan dipengaruhi oleh interaksi antara institusi religius, kebijakan negara, serta konteks masyarakat yang terus berubah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Kolonialisme, Konstruksi Sosial, Integrasi Nasional, Pluralisme

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki posisi strategis dalam membentuk identitas religius, moral, dan sosial peserta didik di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam konteks sejarah Indonesia, perjalanan panjang PAK mencerminkan dinamika relasi antara agama, kekuasaan kolonial, dan transformasi sosial yang terjadi secara bertahap dari masa pra-kemerdekaan hingga era reformasi dan digital saat ini. Oleh karena itu, menelaah fondasi historis dan sosial dari PAK menjadi penting guna memahami bagaimana pendidikan ini tidak hanya berkembang secara internal dalam komunitas Kristen, tetapi juga berinteraksi secara aktif dengan perkembangan politik, budaya, dan pendidikan nasional Indonesia.

Sejak kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara, pendidikan agama Kristen telah diperkenalkan sebagai bagian dari proyek misi dan kolonialisme. Lembaga-lembaga misi seperti *Nederlands Zendeling Genootschap* (NZG), *Zending Basel*, dan *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) memainkan peran kunci dalam menyebarkan ajaran Kristen dan membentuk sistem pendidikan formal di wilayah-wilayah misi seperti Minahasa, Tanah Batak, Nusa Tenggara, dan Maluku. Pendidikan pada masa ini tidak hanya dirancang untuk mencerdaskan umat, tetapi juga menjadi sarana evangelisasi dan pembinaan moral masyarakat pribumi sesuai dengan etika Protestan-Evangelikal (Rumbay et al., 2023). Kurikulum yang dikembangkan sangat berbasis pada pengajaran katekisisi, pembacaan Alkitab, hafalan ayat-ayat Kitab Suci, dan pelatihan guru jemaat (guru Injil), yang menjadi ujung tombak penyebaran agama Kristen di pedalaman.

Namun demikian, pendidikan Kristen masa kolonial juga tidak terlepas dari kritik. Dalam banyak kasus, pendidikan agama digunakan untuk memperkuat dominasi politik kolonial serta menanamkan nilai-nilai Barat kepada masyarakat lokal. Hal ini menimbulkan ambiguitas, apakah PAK berfungsi sebagai sarana pembebasan atau justru alat hegemoni kolonial (Wambugu, 2021). Di sisi lain, lembaga pendidikan Kristen juga menjadi pelopor dalam pengembangan literasi dan pendidikan formal di berbagai wilayah, sehingga kontribusinya terhadap pembangunan sosial tidak dapat diabaikan.

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, sistem pendidikan nasional mengalami transformasi signifikan. Negara mengakui pentingnya pendidikan agama sebagai bagian dari hak dasar setiap warga negara. Hal ini kemudian diatur secara formal dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Kristen mendapat tempat resmi dalam struktur kurikulum nasional, baik di sekolah umum maupun sekolah berbasis keagamaan (Prakastyo et al., 2023).

Transformasi tersebut juga membawa tantangan baru bagi PAK. Pendekatan yang dulunya berfokus pada transmisi doktrin teologis kini harus beradaptasi dengan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual, interdisipliner, dan humanistik. Pendidikan Agama Kristen di era modern diharapkan mampu menjawab isu-isu kontemporer seperti pluralisme agama, intoleransi, radikalisme, krisis ekologi, dan disrupti teknologi digital. Pendidikan ini tidak hanya membentuk pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga mengembangkan etika publik,

empati sosial, dan kemampuan berpikir kritis yang kontekstual (Tarigan, 2024). Lebih jauh lagi, tantangan globalisasi dan digitalisasi menuntut PAK untuk bergerak melampaui ruang kelas konvensional. Kehadiran platform digital, media sosial, serta tren *blended learning* mengubah cara peserta didik mengakses informasi keagamaan dan bagaimana mereka menginternalisasikan nilai-nilai iman Kristen. Di sinilah pendidikan agama perlu mereposisi dirinya, tidak hanya sebagai transmisi doktrin, tetapi sebagai fasilitator spiritualitas yang reflektif, dialogis, dan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fondasi historis dan sosial dari Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, sejak masa kolonial hingga era modern. Kajian ini penting dilakukan untuk: (1) mengidentifikasi dinamika transformatif yang membentuk karakteristik PAK dari waktu ke waktu; (2) menelusuri pengaruh kekuatan sosial-politik terhadap bentuk dan tujuan pendidikan agama Kristen; serta (3) merumuskan arah pengembangan PAK yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Dengan pendekatan historis-sosiologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan praksis pendidikan agama Kristen yang kontekstual, relevan, dan transformatif dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-sosiologis, yang bertujuan untuk memahami perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia dalam konteks waktu (historis) dan struktur sosial (sosiologis) yang mempengaruhinya. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri jejak perkembangan institusi, kurikulum, serta tokoh-tokoh penting dalam PAK sejak masa kolonial hingga era modern. Sementara itu, pendekatan sosiologis dipakai untuk mengkaji dinamika sosial yang melingkupi transformasi PAK, termasuk pengaruh budaya lokal, struktur kekuasaan, serta tantangan sosial-kultural di era kontemporer (Tafetin et al., 2022). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif, yaitu menggambarkan fakta-fakta sejarah dan pola sosial yang membentuk realitas Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, serta mengeksplorasi bagaimana perubahan-perubahan tersebut membentuk wajah PAK hari ini.

Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, baik yang bersifat historis maupun kontemporer. Adapun jenis data yang digunakan meliputi:

1. Dokumen historis: arsip zending, laporan lembaga misi, hasil konferensi gereja, dokumen kebijakan kolonial terkait pendidikan Kristen.
2. Literatur akademik: buku sejarah gereja dan pendidikan Kristen, jurnal ilmiah, dan tesis/dissertasi yang relevan.
3. Kebijakan pemerintah: peraturan perundang-undangan pendidikan nasional, kurikulum Pendidikan Agama Kristen, dan pedoman dari Kementerian Agama RI.
4. Data kontemporer: artikel, publikasi lembaga pendidikan Kristen, dan laporan perkembangan PAK di masa kini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yakni dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai dokumen dan literatur yang relevan. Prosedur ini dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Inventarisasi sumber: mengidentifikasi dan memilih sumber data primer dan sekunder yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Evaluasi kritis: menilai keandalan dan validitas dokumen berdasarkan otentisitas sumber dan konteks historisnya.
3. Klasifikasi data: mengorganisasi informasi berdasarkan periode waktu (kolonial, pascakolonial, modern) dan dimensi sosial (kultural, struktural, kebijakan).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam teks dan dokumen historis secara sistematis, sedangkan analisis tematik digunakan untuk menemukan pola-pola sosial dan isu-isu kunci yang membentuk perkembangan Pendidikan Agama Kristen. Prosedur analisis mencakup:

1. Reduksi data: menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Kategorisasi: mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti: pengaruh kolonialisme, institusionalisasi pendidikan Kristen, perubahan kebijakan negara, dan tantangan era modern.
3. Interpretasi: melakukan sintesis atas temuan dengan mengacu pada kerangka teori pendidikan, sosiologi agama, dan teologi kontekstual.

Validitas dan Kredibilitas

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai dokumen historis, literatur akademik, dan kebijakan pemerintah yang relevan. Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki konsistensi isi dan akurasi historis, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Kolonial: Pendidikan Agama Kristen sebagai Instrumen Zending dan Hegemoni Barat

Penelusuran terhadap sumber historis menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen di Indonesia muncul dan berkembang dalam bayang-bayang kolonialisme. Sejak abad ke-17, lembaga-lembaga misi Eropa seperti *Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZG)*, *Zending Basel*, dan *Rheinische Missionsgesellschaft (RMG)* memegang peran dominan dalam memperkenalkan sistem pendidikan berbasis gereja di daerah-daerah seperti Minahasa, Nias, Tapanuli, Sumba, dan Ambon (Lo, 2022). Karakteristik utama pendidikan Kristen pada periode ini mencerminkan tujuan utama para zendeling, yaitu:

1. Mempersiapkan *guru injil* dan *katekis* lokal,
2. Menanamkan etika Kristen sebagai bentuk “pemurnian moral” masyarakat lokal,
3. Mengembangkan sistem literasi dasar sebagai syarat untuk membaca Alkitab.

Namun, misi pendidikan ini juga membawa muatan hegemoni budaya. Kurikulum yang disusun berpusat pada nilai-nilai Barat yang sering kali tidak kontekstual terhadap budaya lokal. Kegiatan pendidikan berlangsung di bawah kendali penuh lembaga misi asing, dan memosisikan masyarakat lokal dalam posisi subordinat. Bahasa Belanda menjadi bahasa pengantar utama, sebelum kemudian mulai diperkenalkan bahasa Melayu dan dialek lokal.

Tabel 1. Unsur Pokok Pendidikan Kristen Masa Kolonial

Elemen	Karakteristik
Lembaga pengelola	Lembaga Zending: NZG, RMG, Zending Basel
Target siswa	Calon katekis, guru injil, dan pemimpin jemaat
Materi ajar	Katekismus, hafalan Alkitab, nyanyian rohani, etika Protestan
Bahasa pengantar	Bahasa Belanda → Melayu → dialek lokal

Tujuan implisit	Kristenisasi dan pembentukan subjek kolonial yang loyal terhadap pemerintah
Bentuk evaluasi	Ujian membaca Alkitab, hafalan doa, dan partisipasi dalam kegiatan gereja

Tabel 1 menggambarkan struktur dasar pendidikan Kristen pada masa kolonial yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyebaran agama, tetapi juga sebagai instrumen kultural kolonialisme. Lembaga pengelola seperti *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG), *Zending Basel*, dan *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) memainkan peran utama dalam membentuk sistem pendidikan berbasis gereja, terutama di wilayah-wilayah seperti Minahasa, Nias, Tapanuli, dan Maluku (Suoth et al., 2024). Tujuan utama pendidikan ini adalah membentuk kader-kader lokal guru injil dan katekis yang akan memperluas jangkauan misi Kristen di pedalaman, sekaligus menjadi perantara antara kekuasaan kolonial dan masyarakat adat (Dores, 2024).

Materi yang diajarkan bersifat teosentris dan sangat terbatas pada dimensi doktrinal. Kurikulum difokuskan pada pengajaran Alkitab, hafalan katekismus Heidelberg, nyanyian rohani, serta pembinaan moral Kristen. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Kristen pada masa itu belum diarahkan pada pembentukan daya pikir kritis atau pengembangan ilmu pengetahuan umum, melainkan sebagai alat untuk pembentukan moralitas sesuai etika Protestan (Horowski, 2020). Bahasa pengantar awal yang digunakan dalam proses belajar-mengajar adalah bahasa Belanda. Ini menunjukkan hierarki kekuasaan yang ada di antara guru Eropa dan murid pribumi. Namun, beberapa lembaga zending mulai mengadopsi bahasa Melayu atau dialek lokal seperti Batak Toba dan Ambon untuk mempercepat pemahaman ajaran Kristen (Thang et al., 2024). Meskipun secara linguistik ini merupakan bentuk adaptasi, namun secara epistemologis proses belajar masih tetap bersifat top-down, karena konten ajar tetap berakar pada nilai-nilai dan worldview Barat.

Secara implisit, pendidikan Kristen pada masa kolonial bertujuan membentuk “subjek kolonial” yang patuh, loyal, dan religius sesuai dengan standar nilai kolonialisme. Hal ini terlihat dari struktur relasi guru dan murid yang sangat hierarkis serta penilaian yang didasarkan pada sejauh mana murid menginternalisasi doktrin Kristen dan berperilaku sesuai norma yang ditentukan zending. Pendidikan ini menjadi bagian dari strategi kontrol sosial melalui domestikasi nilai-nilai Barat atas masyarakat lokal (Gibbs, 2023).

Evaluasi terhadap hasil belajar tidak bersifat reflektif atau dialogis, melainkan berbasis hafalan dan reproduksi doktrin. Penilaian dilakukan melalui ujian membaca Alkitab, kemampuan menghafal doa, dan keterlibatan dalam liturgi gereja (Sunardi & Zega, 2024). Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana pendidikan dijalankan sebagai upaya penguatan otoritas institusi misi, bukan sebagai ruang pembentukan otonomi intelektual masyarakat lokal, Menurut (Juwono, 2024), pendidikan ini telah membentuk “kelas menengah Kristen” yang berfungsi sebagai perantara antara pemerintah kolonial dan masyarakat adat. Namun, peran ini juga menjadikan pendidikan Kristen bagian dari proyek hegemoni kolonial yang menciptakan ketimpangan sosial dan eksklusi pendidikan.

Masa Pascakemerdekaan: Integrasi dalam Sistem Pendidikan Nasional

Setelah Indonesia merdeka, paradigma pendidikan agama Kristen mengalami perubahan struktural dan ideologis. Pemerintah melalui berbagai regulasi terutama UU No. 2 Tahun 1989 dan UU No. 20 Tahun 2003 mengakui keberadaan pendidikan agama sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang wajib diselenggarakan di setiap satuan pendidikan (Departemen Agama RI, 2005). PAK mulai dilembagakan secara resmi dalam struktur negara melalui pembentukan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen (Ditjen Bimas Kristen), yang berfungsi menyusun kurikulum, menyediakan bahan ajar, serta meningkatkan kualitas guru agama Kristen. Dalam fase ini, pendekatan pendidikan Kristen mulai mengadopsi

pendekatan nasionalis dan interreligius, dengan memperhatikan konteks kebangsaan dan keragaman budaya. Transformasi signifikan yang ditemukan dalam dokumen kebijakan dan publikasi institusi Kristen antara lain:

1. Penyusunan kurikulum nasional PAK yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan pluralisme.
2. Peningkatan pelatihan dan sertifikasi guru melalui LPTK Kristen dan Sekolah Tinggi Teologi (STT).
3. Pembentukan sistem evaluasi berbasis kompetensi dan penguatan aspek pedagogis, bukan hanya kognitif dogmatis.

Namun demikian, ketimpangan tetap terjadi, terutama dalam distribusi sumber daya pendidikan. Di beberapa daerah luar Jawa, guru PAK masih mengalami keterbatasan akses terhadap pelatihan, materi ajar kontekstual, dan penguatan kapasitas profesional.

Tabel 2. Dinamika Pascakemerdekaan dalam PAK

Aspek	Kondisi Awal (1945–1970)	Reformasi Awal (1970–1998)	Pascareformasi (1999–kini)
Struktur kelembagaan	Tidak terstruktur	Terbentuk Ditjen Bimas Kristen	LPTK Kristen, penguatan kurikulum nasional
Kurikulum	Fokus katekismus dan moral	Integrasi nilai Pancasila	Pluralisme, HAM, dan toleransi
Kualitas tenaga pendidik	Umumnya nonformal	Mulai profesionalisasi	Pelatihan dan sertifikasi terstandardisasi
Tantangan utama	Akses dan legitimasi	Penyeragaman dan kontrol negara	Kesenjangan sumber daya antarwilayah

Tabel 2 memetakan dinamika perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia pascakemerdekaan dalam tiga fase utama: fase awal kemerdekaan (1945–1970), fase transisi menuju integrasi sistem nasional (1970–1998), dan fase pascareformasi hingga masa kini (1999–sekarang). Setiap fase mencerminkan relasi historis dan sosiologis antara gereja, negara, serta masyarakat yang memengaruhi struktur kelembagaan, kurikulum, profesionalisme tenaga pendidik, dan tantangan yang dihadapi oleh PAK secara nasional.

1. Fase Awal Kemerdekaan (1945–1970): Fragmentasi Lembaga dan Ketergantungan pada Gereja

Pada masa awal kemerdekaan, belum terdapat struktur kelembagaan resmi dari negara yang menaungi Pendidikan Agama Kristen. Penyelenggaraan PAK sepenuhnya berada di bawah kendali gereja dan lembaga misi yang masih aktif, seperti badan misi dari Belanda atau Jerman yang meninggalkan warisan pascakolonial (S et al., 2024). Sekolah-sekolah Kristen yang bernaung di bawah yayasan gerejawi seperti HKBP, GMIM, dan GPM masih menjadi pusat utama penyelenggaraan pendidikan Kristen. Di masa ini, kurikulum pendidikan Kristen masih kental dengan pendekatan katekisisasi, hafalan, dan liturgi gereja, serta belum terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Menurut (Juwono, 2024), fase ini juga merupakan periode indigenisasi, yaitu proses transisi kepemimpinan pendidikan dari zendeling asing ke tokoh-tokoh gereja lokal. Perubahan ini penting dalam membentuk identitas PAK yang lebih nasionalis, namun struktur pendidikan masih belum memiliki legitimasi dari negara sehingga kerap mengalami kendala administratif, terutama dalam akreditasi, distribusi buku ajar, dan pengakuan guru agama.

2. Fase Reformasi Awal (1970–1998): Integrasi ke dalam Sistem Pendidikan Nasional

Masuknya negara dalam ranah pendidikan agama menjadi titik balik yang penting bagi PAK. Pada tahun 1978, Pemerintah Indonesia membentuk Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen (Ditjen Bimas Kristen) di bawah Kementerian Agama Republik

Indonesia. Lembaga ini bertanggung jawab dalam menyusun kurikulum nasional PAK, melakukan pelatihan dan sertifikasi guru, serta mengembangkan sistem pendidikan agama Kristen yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional (Departemen Agama RI, 2005). Pada fase ini, kurikulum PAK mulai diintegrasikan dengan mata pelajaran lain dalam struktur kurikulum sekolah umum. Penekanan diberikan pada internalisasi nilai kebangsaan, moralitas, dan penguatan karakter peserta didik. Materi ajar mengalami pergeseran dari sekadar dogma gerejawi menjadi bentuk pembelajaran nilai-nilai Kristen dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara (Utaminingsih et al., 2023). Selain itu, lembaga-lembaga pendidikan tinggi teologi seperti Sekolah Tinggi Teologi (STT) mulai bertransformasi menjadi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Kristen yang menyelenggarakan program studi Pendidikan Agama Kristen untuk mencetak guru-guru PAK yang profesional. Meski demikian, tantangan tetap ada, khususnya pada sentralisasi kurikulum yang cenderung seragam dan tidak sepenuhnya mengakomodasi konteks budaya lokal di berbagai wilayah Indonesia (Sirait, 2024).

3. Fase Pascareformasi (1999–sekarang): Desentralisasi, Kontekstualisasi, dan Respons Sosial

Periode pascareformasi membuka peluang besar bagi fleksibilitas kurikulum dan otonomi pendidikan. Di tengah desentralisasi pendidikan dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberagaman, Ditjen Bimas Kristen mengembangkan kurikulum PAK berbasis kompetensi yang mencakup empat domain: iman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial. Materi pelajaran tidak lagi hanya berisi dogma, tetapi juga memuat isu-isu kontekstual seperti hak asasi manusia, gender, keadilan sosial, lingkungan hidup, dan pluralisme agama (Widyawati & Bule, 2024). Penggunaan pendekatan pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman mulai diperkenalkan untuk menggantikan metode hafalan semata. Hal ini sejalan dengan paradigma baru pendidikan agama Kristen sebagai pembentukan pribadi yang kritis, empatik, dan aktif dalam transformasi sosial (Okta et al., 2024). Namun demikian, pemerataan kualitas pendidikan menjadi tantangan besar, terutama terkait distribusi guru bersertifikat, akses terhadap pelatihan, serta tersedianya buku ajar yang sesuai konteks lokal.

Era Modern: PAK sebagai Arena Dialektika Teologi, Sosial, dan Teknologi

Memasuki era kontemporer pascareformasi (2000–sekarang), Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perubahan sosial, politik, dan teknologi. Sebagaimana tercermin dalam Tabel 3, dimensi-dimensi utama PAK tidak lagi bersifat semata-mata doktrinal atau liturgis, melainkan telah berevolusi menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan terbuka terhadap dinamika zaman. Perubahan ini tidak terlepas dari arus globalisasi nilai, digitalisasi pendidikan, dan kebutuhan akan penguatan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia (Horowski, 2020).

Tabel 3. Transformasi PAK di Era Modern

Dimensi	Inovasi Kontemporer	Tantangan Utama
Kurikulum	Integrasi isu global: HAM, lingkungan, gender	Resistensi dari kelompok konservatif
Media dan teknologi	E-learning, aplikasi Alkitab, video edukatif Kristen	Kesenjangan digital, minimnya literasi TI
Pendekatan pedagogis	Reflektif, partisipatif, dan berbasis masalah kontekstual	Kurangnya guru yang kompeten pedagogis
Pendidikan lintas agama	Forum dialog, studi agama lain, kerja sosial bersama	Sentimen eksklusivisme identitas agama

1. Kurikulum: Kontekstualisasi dan Respons terhadap Isu Global

Salah satu ciri utama PAK modern adalah upaya sistematis dalam melakukan kontekstualisasi kurikulum. Kurikulum PAK kini mengintegrasikan isu-isu global seperti keadilan sosial, pelestarian lingkungan (ekoteologi), kesetaraan gender, serta hak asasi manusia (HAM). Pendekatan ini merupakan refleksi dari berkembangnya *teologi kontekstual* di kalangan gereja dan lembaga pendidikan Kristen pasca Orde Baru, yang mendorong umat Kristen untuk merespon realitas sosial-politik secara aktif dan teologis (Kristianto, 2023). Hal ini terlihat dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menekankan pada nilai-nilai inklusi, toleransi, dan empati sosial. Namun, dalam implementasinya, terdapat resistensi dari sebagian kelompok konservatif dalam gereja yang masih mempertahankan pendekatan dogmatis dan menolak integrasi isu sosial yang dianggap “sekuler”. Konflik antara pendekatan *kritis-emansipatoris* dan pendekatan *dogmatik-tradisional* ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengembangan kurikulum PAK secara nasional (Lo, 2022).

2. Media dan Teknologi: Digitalisasi Pembelajaran PAK

Transformasi digital dalam dunia pendidikan juga merambah ke ranah PAK. Pandemi COVID-19 menjadi momentum akselerasi penggunaan teknologi dalam pengajaran agama Kristen. Banyak sekolah dan institusi Kristen mengembangkan sistem pembelajaran daring berbasis Learning Management System (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, Zoom, dan penggunaan media sosial (YouTube, Instagram, podcast rohani) sebagai sarana penyampaian materi ajar PAK (Panjaitan, 2021). Selain itu, aplikasi Alkitab digital, game edukatif Kristen, dan video interaktif mulai dikembangkan oleh guru-guru PAK yang inovatif. Meski demikian, digitalisasi ini tidak lepas dari kendala kesenjangan infrastruktur. Sekolah-sekolah Kristen di wilayah pinggiran seperti NTT, Papua, dan Kalimantan Tengah mengalami hambatan serius dalam mengakses teknologi karena keterbatasan jaringan internet, minimnya perangkat, dan rendahnya literasi digital guru maupun siswa (Gogoi, 2022).

3. Pendekatan Pedagogis: Dari Hafalan ke Refleksi Kontekstual

Sejalan dengan perkembangan teori pendidikan modern, PAK kini mulai meninggalkan pendekatan berbasis hafalan dan menggantinya dengan pendekatan reflektif, partisipatif, dan berbasis *problem solving*. Metode *inquiry*, *role-playing*, dan *service learning* mulai diperkenalkan dalam pengajaran PAK sebagai cara untuk mengembangkan kompetensi sosial-spiritual siswa. Guru PAK tidak lagi hanya menjadi penyampai doktrin, tetapi fasilitator pembelajaran nilai yang aplikatif (Suoth et al., 2024). Kendala terbesar dalam inovasi pedagogis ini adalah keterbatasan kompetensi pedagogis guru PAK. Banyak guru agama Kristen masih belum mendapatkan pelatihan pendidikan yang memadai, terutama dalam hal penggunaan metode aktif, teknologi pembelajaran, dan asesmen berbasis proyek. Laporan dari Ditjen Bimas Kristen menunjukkan bahwa hingga 2022, masih terdapat 18% guru PAK yang belum bersertifikasi atau memiliki latar belakang teologi murni, bukan kependidikan (Direktorat Jenderal Bimas Kristen, 2022).

4. Pendidikan Lintas Agama: Membangun Toleransi melalui Dialog

Dalam konteks Indonesia yang plural, PAK era modern juga mulai diarahkan untuk mendorong pendidikan lintas iman (interfaith education). Beberapa sekolah Kristen telah menginisiasi program kunjungan lintas agama, kolaborasi dalam proyek kemasyarakatan, serta diskusi publik bersama siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Kegiatan ini dilakukan dalam semangat membangun *religious literacy* dan toleransi sosial, sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menekankan penguatan

karakter dan sikap gotong royong lintas identitas (Kemendikbud, 2020). Namun, tantangan tetap muncul, terutama dari sentimen eksklusivisme identitas yang masih kuat di kalangan sebagian komunitas religius. Di beberapa wilayah, pendidikan lintas iman dianggap sebagai bentuk “relativisme teologis” yang dapat mengaburkan identitas kekristenan siswa. Padahal, dialog antaragama yang sehat justru memperkuat komitmen iman sekaligus membuka ruang solidaritas lintas batas (Gibbs, 2023).

Analisis Historis-Sosiologis: PAK sebagai Produk Relasi Sosial dan Kekuasaan

Analisis historis-sosiologis terhadap perkembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia menunjukkan bahwa institusi ini tidak dapat dipahami sebagai entitas yang netral atau otonom dari kondisi sosial-politik. Mengacu pada teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), realitas sosial including sistem pendidikan dibentuk melalui proses dialektika antara struktur objektif (lembaga, kekuasaan, dan nilai) dan kesadaran subjektif (pengetahuan, keyakinan, dan praktik). Dalam konteks ini, PAK merupakan hasil konstruksi dari relasi-relasi kekuasaan yang dinamis, melibatkan aktor kolonial, negara, gereja, serta komunitas lokal yang berinteraksi dalam kerangka ideologis dan struktural yang berubah-ubah sepanjang sejarah.

Pada masa kolonial, PAK secara dominan berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan sarana religiusasi masyarakat lokal melalui kerangka nilai-nilai Barat yang dibawa oleh lembaga zending Eropa. Dalam fase ini, PAK bukan sekadar sarana pewarisan iman Kristen, melainkan bagian dari proyek kolonialisasi budaya dan moral, di mana pendidikan dipakai untuk menanamkan loyalitas kepada kekuasaan kolonial serta membentuk struktur sosial yang sesuai dengan kepentingan penjajah. Struktur relasi yang terbentuk bersifat hierarkis dan paternalistik, di mana guru misionaris memegang otoritas pengetahuan, sementara murid lokal diposisikan sebagai objek dalam proses pendidikan yang homogen dan hegemonik (Tafetin et al., 2022).

Setelah Indonesia merdeka, fungsi sosial PAK mengalami pergeseran. Negara mulai mengintegrasikan pendidikan agama dalam kerangka sistem pendidikan nasional dengan tujuan membentuk warga negara yang religius sekaligus nasionalis. PAK kemudian menjadi instrumen negara untuk menanamkan identitas kebangsaan dan memperkuat narasi integrasi sosial melalui kurikulum yang disusun secara terpusat oleh negara, terutama sejak berdirinya Direktorat Jenderal Bimas Kristen. Dalam kerangka ini, PAK menjadi bagian dari mekanisme ideologisasi negara yang bertujuan menyatukan keragaman identitas keagamaan dalam narasi tunggal keindonesiaan. Meskipun demikian, kontrol negara yang ketat pada kurikulum dan metode mengakibatkan terbatasnya ruang untuk refleksi kontekstual dan inovasi pedagogis pada tingkat lokal (Wambugu, 2021).

Memasuki era modern, PAK telah berkembang menjadi arena pergulatan yang kompleks antara teologi reflektif, identitas komunitas, dan tekanan sosial-global. Globalisasi nilai, krisis lingkungan, arus digitalisasi, serta meningkatnya kesadaran akan pluralisme agama mendorong transformasi pendekatan pendidikan agama Kristen menjadi lebih kontekstual dan partisipatif. PAK kini tidak lagi hanya dimaknai sebagai sarana dogmatisasi, melainkan sebagai ruang refleksi etis dan praksis sosial yang berupaya menjawab tantangan zaman. Namun, realitas ini juga tidak lepas dari ketegangan antara kelompok-kelompok progresif yang mengusung pembaruan kurikulum berbasis isu-isu kontemporer, dan kelompok konservatif yang berpegang pada pendekatan tradisional yang eksklusif secara teologis (Kristianto, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri fondasi historis dan sosial Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia dari masa kolonial hingga era modern. Berdasarkan analisis historis-sosiologis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, dapat disimpulkan bahwa

PAK tidak lahir sebagai entitas yang netral, melainkan sebagai hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh konteks kekuasaan, institusi keagamaan, dan struktur sosial yang berlaku pada setiap periodenya. Pada masa kolonial, PAK berkembang dalam bayang-bayang proyek zending yang didukung kekuasaan kolonial, dengan tujuan utama penyebaran agama dan pembentukan moralitas Kristen yang sesuai dengan etika Barat. Hal ini memperlihatkan bahwa fondasi awal PAK di Indonesia bersifat hegemonik, lebih menekankan pada kontrol sosial dan ketaatan religius daripada pemberdayaan intelektual yang kontekstual. Setelah kemerdekaan, terdapat pergeseran orientasi, di mana negara mulai mengintegrasikan PAK ke dalam sistem pendidikan nasional, memberikan pengakuan kelembagaan, dan mengarahkan kurikulumnya untuk mendukung pembentukan karakter kebangsaan. Akan tetapi, meskipun PAK mendapatkan legitimasi formal dalam struktur pendidikan nasional, tantangan berupa kesenjangan mutu guru, penyeragaman kurikulum, dan keterbatasan sumber daya masih menjadi hambatan dalam menjangkau keberagaman konteks sosial di berbagai wilayah Indonesia.

Dalam perkembangan kontemporer, PAK menunjukkan kapasitas untuk beradaptasi dengan tuntutan zaman melalui pendekatan kurikulum yang lebih kontekstual, penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran, dan upaya membangun pendidikan lintas iman yang menekankan toleransi. Namun demikian, transisi ini tidak sepenuhnya lepas dari ketegangan antara pendekatan progresif dan konservatif, serta tantangan teknis dalam penerapan di berbagai konteks lokal. Dengan demikian, fondasi historis dan sosial PAK di Indonesia dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi yang berlapis, di mana pengaruh kolonialisme, nasionalisme, dan dinamika global memainkan peran penting dalam membentuk arah dan substansi pendidikan agama Kristen hingga saat ini. Kesimpulan ini menjawab tujuan dan rumusan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi bagaimana warisan sejarah kolonial, konstruksi sosial-politik nasional, dan tantangan kontemporer memengaruhi karakteristik dan arah pengembangan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dan relevansi PAK sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk terus berdialog dengan konteks sejarahnya, beradaptasi terhadap kebutuhan masyarakat modern, dan secara kritis merefleksikan perannya sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang plural dan demokratis.

REFERENSI

Dores, H. G. (2024). Beyond Nation and Empire? Questioning the Role of Religious Missions under Portuguese Colonial Rule at the Turn of the Twentieth Century. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel15030269>

Gibbs, J. M. (2023). Missionaries and Modernity: Education in the British Empire, 1830–1910. *Journal of Moravian History*. <https://doi.org/10.5325/jmorahist.23.2.0157>

Gogoi, N. (2022). *Christian missions and northeast India: A historical study on proliferation of Christianity in Tribal societies*. <https://consensus.app/papers/christian-missions-and-northeast-india-a-historical-study-gogoi/ef9474f046e954ba9d28e71dee7062f3/>

Horowski, J. (2020). Christian religious education and the development of moral virtues: a neo-Thomistic approach. *British Journal of Religious Education*, 42, 447–458. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1752618>

Juwono, H. (2024). Political or Religious Policy? Indigenous Christian Education in the Dutch East Indies Era. *Journal Didaskalia*. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v7i2.434>

Kristianto, A. B. (2023). Teologi Keagamaan Kwok Pui-lan: Dari Hermeneutika Asia Menuju Keadilan Gender (Sebuah Peta Pemikiran Teologi Kontekstual Asia). *Kenosis*, 8(2). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i2.499>

Lo, S. (2022). The roles of Christian schools in mitigating ethno-religious violence in Indonesia. *International Journal of Christianity & Education*, 26, 300–314. <https://doi.org/10.1177/20569971211064993>

Okta, O. R., Yuliana, D., & Mailoor, A. J. A. (2024). Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology. *Teleios*, 4(2), 147–159. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.179>

Prakastyo, N. D., Marampa, E. R., & Eddy, S. (2023). Toleransi yang Tak Nyata: Problematika Hak Kebebasan Beragama dalam Perspektif Pendidikan Kristen. *SOPHIA*, 4(2), 91–102. <https://doi.org/10.34307/sophia.v4i2.156>

Rumbay, C. A., Hutagalung, S., & Sagala, R. W. (2023). Kontekstualisasi Menuju Inkulturasi Koperatif-Prolektif: Nilai Budaya Mapalus dan Falsafah Pemimpin Negeri di Minahasa dalam Konstruksi Manajemen Pendidikan Kristiani. *Jurnal Teruna Bhakti*. <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.166>

S, H. P., Saogo, A., & Tapilaha, S. R. (2024). *Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen*. 2(2), 99–120. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.319>

Sirait, R. A. (2024). *Strategi PAK Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan*. 2(1), 71–82. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i1.213>

Sunardi, P., & Zega, R. F. W. (2024). *Efektifitas Pembelajaran Evaluasi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kristen Jakarta Timu*. 2(2), 34–47. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.245>

Suoth, V., Rataq, L., Arina, H., & Tulungen, F. (2024). GMIM's Mission as God's Mission and Its Reflection in Improving the Quality of Education at GMIM Schools Post COVID-19 Pandemic. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2023.7012115>

Tafetin, K. K., Maranatha, C. A., & Tandana, E. (2022). Penerapan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Mutu Sekolah Minggu Di Gereja Kristen Batu Hidup Muara Karang Jakarta. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.130>

Tarigan, E. (2024). *Peran Guru PAK Terhadap Etika Peserta Didik menghadapi Era Digital*. 1(1), 24–35. <https://doi.org/10.63003/um.v1i1.24>

Thang, N. Van, Phúc, N. H. H., Trong, D. Van, Kiet, L. H., & Hiep, T. X. (2024). Another Perspective in the Education of Netherlands in Indonesia During Colonial Period (1799 - 1942). *Journal of Educational and Social Research*, 14(4), 413. <https://doi.org/10.36941/jesr-2024-0112>

Utaminingsih, E. S., Ihsandi, A., & Mutiarawati, I. S. (2023). Pancasila Philosophy as the Basis of Education and National Character. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1752>

Wambugu, S. N. (2021). A critique on christian missionaries in Africa and their role in the education of the African elite. *The University Journal*, 3(1), XX. <https://doi.org/10.59952/tuj.v3i1.36>

Widyawati, F., & Bule, O. (2024). Muatan Pengembangan Sikap Pluralisme Agama dalam Buku Pendidikan Agama Katolik Kelas 12 Kurikulum 2013. *SOPHIA*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i1.192>